

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Desa Serbajadi**

##### **4.1.1. Kondisi Geografis Desa Serbajadi**

Desa Serbajadi mulai tampak aktivitas sistem Pemerintahan Desa yakni pada Tahun 1953. Menurut sejarah Tahun 1950, Desa Serbajadi terdiri dari gubuk-gubuk yang masih berpencar (diminta ladang dibuat gubuk masing-masing) Perencanaan Tahun 1952-1953.

Pengumbungan (penggalan) tanah dibuat lubang sedalam 50cm, kemudian dipanggil Ketua Adat serta untuk mendengarkan suara dari Lubang yang di gali. Setelah itu terbentuklah Desa Serbajadi. Setelah itu, gubuk yang berpencar-pencar membuat tapak rumah yang sudah ditentukan oleh Ketua Adat. Ketua Adat dan masyarakat melakukan musyawarah dan terbentuklah ukuran tanah 100 (seratus). Tanah seratus adalah hak milik warga kampung. Pada Tahun 1954, terbentuklah Kampung Serbajadi hingga sekarang ini.

Desa Serbajadi merupakan salah satu dari 17 Desa di Kecamatan Sunggal dengan Luas kurang lebih 622 Ha yang terdiri dari 5 (lima) dusun, dengan jumlah Kepala Keluarga 890 KK dan jumlah Jiwa 3.800 yang tersebar di 5 (lima) dusun. Sebagian dari luas wilayah Desa Serbajadi adalah merupakan areal pertanian, sehingga mayoritas mata pencaharian Masyarakat Desa adalah Bertani.

Desa Serbajadi Kecamatan Sunggal secara geografis memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara, itu berbatasan dengan Desa Tandam Hulu dan Desa paya Bakung Kecamatan Hamparan Perak
- b. Sebelah selatan, itu berbatasan dengan Desa Sumber Melati Diski Kecamatan Sunggal
- c. Sebelah timur, itu berbatasan dengan Desa Sumber Melati Diski Kecamatan Sunggal dan Desa Paya Bakung Kecamatan Hamparan Perak
- d. Sebelah barat, itu berbatasan dengan Kota Binjai

#### 4.1.2. Kondisi Penduduk/Demografi

Jumlah penduduk Desa Serbajadi berdasar data sampai bulan November 2022 berjumlah 3.800 Jiwa dengan 890 KK. Jumlah penduduk laki-laki pada Desa Serbajadi berjumlah 1.766 jiwa dan jumlah penduduk perempuan berjumlah 2.034 jiwa.

Mayoritas penduduk Desa Serbajadi bermata pencaharian sebagai petani, dan masyarakat desa tersebut mayoritas berstatus Pendidikan tamatan SMA. Dimana juga mayoritas agama para penduduk desa tersebut adalah Islam. Desa serbajadi juga memiliki Usaha Rumah Tangga yang dilakukan oleh warganya, diantaranya usaha keripik pisang yang dilakukan oleh salah satu warga dusun IV, usaha kue basah yang dilakukan oleh warga dusun I dan dusun IV, usaha jamu yang dilakukan oleh salah satu warga dusun IV, usaha talikur yang dilakukan oleh seorang warga

dusun IV, usaha keripik ubi yang dilakukan oleh 3 warga dusun IV, dan usaha susu kambing yang dilakukan oleh seorang warga dusun IA.

#### **4.2. Gambaran Lokasi Penelitian Berdasarkan Observasi Awal**

Dusun IV Desa Serbajadi merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Serbajadi. Dusun ini berada di daerah sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Sumber Melati Diski Kecamatan Sunggal. Pada dusun ini, tidak memiliki TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dalam pengolahan sampah mereka sehingga menjadi objek penelitian peneliti. Dari Tindakan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada pertengahan bulan Maret Tahun 2023, warga dusun tersebut masih banyak lebih memilih membakar sampah mereka daripada menggunakan metode pengolahan sampah lainnya seperti menggunakan jasa pengangkutan sampah, menguburnya dan cara lainnya. Beragam alasan yang diutarakan oleh warga tersebut yang diantaranya lebih praktis, efisien, hemat waktu dan uang, dan sebagainya.

Pada dusun tersebut, kondisi yang dapat dikatakan padat penduduk, tidak menghalangi kebiasaan mereka untuk membakar sampah mereka. Salah satu warga yang tetap lebih memilih membakar sampah tersebut mengungkapkan bahwa kalau memakai jasa pengangkutan sampah tersebut, datangnya lama yang membuat sampah menjadi bau menyebar kemana-mana dan mengganggu warga lainnya. Di samping hal tersebut, kendala ekonomi menjadi salah satu penyebab masyarakat lebih memilih membakar sampah tersebut. Jika menggunakan jasa pengangkutan tersebut, biaya yang dikeluarkan ialah Rp. 25.000/bulan, yang dimana bagi mereka itu bisa membeli kebutuhan rumah tangga lainnya.

### **4.3. Gambaran Karakteristik Informan**

Informan merupakan seseorang yang dimintai informasi terkait objek yang diteliti yang dianggap memiliki banyak informasi mengenai data tentang penelitian yang dilakukan. Informan juga adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan tentang topik penelitian yang diangkat, ini merupakan pendapat dari Sugiyono, 2010. Dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 jenis informan, yaitu informan kunci, utama, dan pendukung.

Dalam penelitian ini, informan berjumlah 10 orang, diantaranya terdiri dari 1 orang informan kunci yaitu Kepala Desa, 1 orang informan utama yaitu Kepala Lurah, 8 orang informan pendukung yaitu 5 orang warga yang melakukan pembakaran sampah dan 3 orang yang tidak melakukan pembakaran sampah.

### **4.4. Hasil Penelitian**

Menurut green presdiposising dan enabling factor merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perilaku Kesehatan individu. Presdiposising factor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap Kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Kesehatan, system nilai yang dianut oleh masyarakat, tingkat Pendidikan dan tingkat sosial, dan ekonomi. Pengetahuan masyarakat pedesaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Kesehatan masih tergolong kurang.

Sikap merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap

isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek. Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu Tindakan. Fenomena sikap adalah mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecendrungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang kita hadapi. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan akan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita terhadap apa yang sedang kita hadapi saat ini. Sikap juga berarti perasaan umum yang menyatakan keberkenaan atau ketidakberkenaan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong tanggapannya. Faktor sikap merupakan point penentu perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh perubahan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu. Perubahan sikap tersebut dapat berbentuk penerimaan ataupun penolakan

#### **4.4.1. Pengetahuan dan Pendidikan dalam mengolah sampah rumah tangga dengan cara dibakar**

Pengetahuan merupakan suatu kekuatan yang didapatkan dari pengetahuan setelah orang tersebut melakukan penginderaan jauh, merupakan Menurut Notoadmodjo. Seseorang akan memiliki pengetahuan apabila telah melakukan perjalanan Panjang, baik dari luar maupun dari dalam. Umumnya kita akan mendapatkan pengetahuan Ketika berada di bangku sekolah, karena kita diajarkan oleh guru tentang banyak hal pengetahuan.

Pendidikan adalah salah satu cara membantu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sikap kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik. (I Wayan Cong Sajana, 2019). Pendidikan merupakan proses yang

berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) sehingga bisa hasilkan kualitas berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Apabila semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka seseorang tersebut akan semakin memahami akan dampak yang akan terjadi jika ia melakukan sesuatu. Hal ini seperti kondisi pengetahuan warga Dusun IV Serbajadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dihasilkan pengetahuan masyarakat akan membakar sampah masih rendah. Hal ini berdasarkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti ke warga langsung. Para warga tersebut masih belum mengetahui Tindakan apa yang dilakukan selain membakar sampah dan seputar pertanyaan lainnya.

*“mengapa ibu memilih membakar sampah?” tanya peneliti*

*“ya, biar cepat aja abis sampahnya, lebih ringkes, biar ga kotor juga halaman rumahnya. Kalo langsung dibakar kan cepat habis, ga sampe bau sampahnya.” (Wak Farmi, tamamatan SD)*

*“kenapa gak memilih cara lain wak kayak pake jasa angkut sampah gitu?”*

SUMATERA UTARA MEDAN

*“gak, wawak gak pake cara itu. Males, udah gitu datangnya kadang lama, yang ada malah bau sampahnya. Lagian sayang aja gitu, sampah uwak kan gak banyak kali, sayang aja bayar Rp. 25.000/bulan itu” (jawab Wak Farmi)*



Ya, ringkes, cepat menjadi alasan utama salah satu warga dalam memilih membakar sampah. Warga tersebut terlihat risih jika di halaman rumah tersebut ada sampah yang masih utuh. Jika melakukan membakar sampah, sampah tersebut akan cepat hangus, terbakar, dan bagi warga tersebut membuat halaman jadi lebih bersih.

Warga Dusun IV tersebut juga kurang mengetahui dampak akibat dari membakar sampah. Yang hanya mereka tahu, membakar sampah menjadikan halaman jadi cepat bersih.

*“selain hal tersebut, hal apa yang membuat ibu lebih memilih membakar sampah rumah tangga ibu daripada menggunakan jasa pengangkutan sampah?” tanya peneliti*

*“wak kurang tau kalo sampah ini mau diapain lagi. Bingung wak. Karena kan wak Taunya sampah kalo apa itu ya dibakar, ya jadi wak pilih bakar aja.”(Wak Tarni, Tidak Bersekolah)*

*“tapikan ada tuh wak yang rumah gang depan pake jasa pengangkutan sampah gitu, wak kenapa gak pake juga?” tanya peneliti*

*“oh wak gak tau kalo ada yang pake gituan. Selama ini kn mana ada yang pake itu. Biasanya juga dlu rumah itu bakar sampah juga. Selain itu juga, lumayan mahal juga buat biaya angkut sampah itu, wak lagi kan kerja petani, untuk keluarin duit Rp. 25.000/bulan itu besar juga.” (Jawab Wak Tarni)*

Peneliti juga mewawancarai warga yang tidak melakukan pembakaran sampah. Sebagai bahan perbandingan, beberapa warga tersebut tidak memilih membakar sampah mereka. Mereka yang gak suka asap dari bakaran sampah, terganggu akan asap pembakaran sampah tersebut menjadi alasan utama dalam memilih tidak membakar sampah.

*“mengapa ibu tidak melakukan membakar sampah rumah tangga seperti yang dilakukan warga lainnya juga?” tanya peneliti*

*“oh kalo saya tidak membakar sampah saya, karena kan saya ada ladang, nah jadi sampah itu saya bawa ke ladang, jadi tiap ke ladang saya bawa sampah itu” (Bu Magdalena, tamatan SMA)”*

*“oh begitu ya bu, biar gak ada asap bakaran sampah ya bu. Terus bu, ada alasan lain gak bu kenapa ibu milih tidak membakar sampah?”*

*“ya itu dia, kan kalo bakar sampah pasti ada asapnya dan asapnya itu kemana-mana, nah kan bisa buat orang yang gak tahan asap bakar sampah*



*bakal terganggu pernapasannya, apalagi kan asap bakaran sampah ini juga buat perih di mata.” (Jawab Bu Magdalena)*

Ya, membakar sampah memang banyak dampak buruknya terhadap Kesehatan. Seperti yang dipaparkan oleh Bu Magdalena, membakar sampah dapat membuat gangguan pernapasan, apalagi buat yang mengalami penyakit asma. Asap yang masuk ke dalam tubuh seseorang akan membuat seseorang mengalami batuk-batuk dan sulit bernapas. Selain itu juga, asap dari pembakaran sampah ini juga membuat perih dan mengganggu penglihatan kita. Asap itu saat mengenai mata akan membuat mata menjadi merah dan perih sehingga akan membuat kita mengucek mata kita dan dapat membuat iritasi mata bila dilakukan secara terus-menerus.

Selain alasan tersebut, salah seorang warga tidak memilih membakar sampah dikarenakan ia memiliki seorang anak bayi. Anak bayi masih rentan terhadap hal sekitar, apalagi terhadap asap bakaran sampah. Ia ingin menjaga anaknya agar tidak terpapar oleh asap pembakaran.

*“mau nanya ini kak, kakak kenapa gak membakar sampah kakak?” tanya peneliti*

*“kakak ada anak bayi dek, jadi ya gak mungkin lah kakak bakar sampah di halaman rumah kakak, kadang aja kakak gak tahan sama asap bakaran sampah apalagi anak kakak yang masih bayi.” (Kak Novi, tamatan SMP)*

*“oh kakak ada adek bayi di rumah, jadi kakak sampahnya diapain kak biar halaman kakak tetap bersih tanpa membakar sampah?” tanya peneliti*

*“kalo kakak, pake jasa angkutan sampah dek, yang motor bak kuning itu. Hah kakak pake jasa itu. Jadikan sampah kakak gak berserakan kemana-mana, sama juga anak kakak gak harus hirup asap bakaran sampah kakak sendiri”*  
(Jawab Kak Novi)

*“oh gitu ya kk, tapi kak kan harga jasa angkutan itu katanya Rp.25.000/bulan, menurut kakak sendiri itu apa gak kemahalan kk?” tanya peneliti*

*“ya kalo dibilang mahal, ya lumayan juga. Tapi mau gimana, daripada anak kakak harus hirup asap bakaran sampah emaknya sendiri terus terganggu pernapasan dia, kan jadi salah kakak juga sebagai seorang ibu. Lagian daripada ngobati mahal-mahal nanti”* (Jawab Kak Novi)

Beberapa alasan warga membakar sampah dan tidak membakar sampah. Beragam alasan disampaikan oleh warga Dusun IV Desa Serbajadi. Tiap orang memiliki haknya masing-masing dalam bertindak. Tidak boleh menghakimi langsung.

Menurut pandangan islam, islam menyukai hamba-Nya yang bersih dan suci. Beragama cara dapat dilakukan agar hamba-Nya bersih dan suci. Seperti halnya dalam kebersihan lingkungan masing-masing. Dalam konteks bersih dari sampah, banyak cara dilakukan agar bebas dari sampah, mulai dibakar, dikubur, atau menggunakan jasa angkut sampah. Semua hal dapat dilakukan namun perlu diingat jangan sampai mengganggu rukun bertetangga, yaitu mengganggu kenyamanan

tetangga. Seperti halnya dalam membakar sampah. Membakar sampah dapat dikatakan mengganggu kenyamanan sekitar warga. Hal ini dikarenakan asap dari pembakaran sampah tersebut yang akan menyebar kemana-mana hingga masuk ke dalam rumah warga tersebut. Islam sudah menjelaskan di berbagai Al-Qur'an dan Hadits mengenai jangan mengganggu ketenangan tetangga. Seperti yang tertera dalam Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhudhiyallahu 'anhu berkata,

قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فُلَانَةً تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ، وَتَفْعَلُ وَتَصَدَّقُ، وَتُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا خَيْرَ فِيهَا، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، قَالُوا: وَفُلَانَةٌ تُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ، وَتَصَدَّقُ بِأَنْوَارٍ، وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

“Dikatakan kepada Nabi Shalallahu Wailaihi Wassalam 'Wahai Rasulullah sesungguhnya Fulanah selalu salat malam, berpuasa, melakukan kebaikan, bersedekah dan mengganggu tetangganya dengan lisannya?'. Rasulullah Shalallahu Wailaihi Wassalam merindukan, 'Dia tidak memiliki kebaikan sama sekali dan dia termasuk penghuni neraka'. Mereka berkata, 'Adapun Fulanah hanya mengerjakan salat fardu, bersedekah dengan susu yang dikeringkan, tetapi tidak pernah mengganggu seorangpun?'. Rasulullah Shalallahu Wailaihi Wassalam memikirkan, 'Dia termasuk penghuni surga'.

Terdapat balasan luar biasa bagi orang yang berbuat buruk kepada tetangga. Seesorang bisa masuk neraka hanya gara-gara menzalimi tetangga. Mengganggu ketenangan dengan melakukan pembakaran sampah ini juga termasuk dalam

menzalimi bila tetangga tersebut merasa dampak buruk dari bakaran sampah tersebut. Seperti yang kita tahu bahwa pembakaran sampah dapat menghasilkan asap pembakaran sampah yang menyebabkan sulit bernapas dan iritasi mata. Bila tetangga kita sudah merasakan dampak buruk dari pembakaran sampah, maka sama halnya dengan kita menzalimi tetangga kita sendiri walau tidak secara langsung.

#### **4.4.2. Sikap dalam mengolah sampah rumah tangga dengan cara dibakar**

Sikap termasuk perilaku. Dalam buku karya Saifuddin Azwar, menjelaskan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak hanya ditentukan sikap umum, tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita melakukannya. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

Seperti hal kondisi warga di Dusun IV Desa Serbajadi. Sikap mereka akan dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka masih kurang. Seperti contoh sikap dalam mengolah sampah rumah tangga mereka. Banyak mereka memilih membakar sampah daripada melakukan Tindakan lainnya. Intesitas waktu mereka dalam membakar sampah dapat dikatakan kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan warga Dusun IV Desa Serbajadi, berikut pemaparan dari warga tersebut.

*“bagaimana cara ibu mengolah sampah rumah tangga ibu sehari-hari?” tanya peneliti*

*“biasanya wak bakar aja sampah itu di situ, kan nampak bekas bakaran sampah itu.” (Jawab Wak Yamini, tamatan SD)*

*“kalo ibu dibakar aja sampahnya. Lebih cepat abis sampahnya. Itu dia disamping kalo ibu bakar sampah.” (Jawab Bu Yuni, tamatan SD)*

*“oh gitu wak, bu. Biasa kalo bakar sampah itu berapa kali seminggu?” tanya peneliti*

*“kalo wak setiap hari bakar sampah. Karena kan wak buka kede gini, jadi kadang sampah jajanan ini tiap hari berserakan gitu apalagi kalo udah anak-anak abis jajan disini terus main disini. Abis itu sampah dibuang sembarangan disini, jadi biar bersih tiap hari wak bakar sampah (Jawab Wak Yamini)*

*“kalo ibu seminggu sekali bakar sampah. Bisa dibbilang sampah ibu gak terlalu banyak sama juga gak berserakan. Beda sama wak ini, banyak sampahnya karena sampah jajanan kede itu.” (Jawab Bu Yuni)*

*“diwaktu kapan ibu melakukan bakar sampah?” tanya peneliti*

*“biasa wak kalo bakar sampah itu di waktu sore hari. Sekitar jam 5 sore gitu.” (Jawab Wak Yamini)*

*“kalo ibu sama juga bakar sampahnya sama wak ini, di sore hari gitu. Karena kalo siang panas kali, terik pula.” (Jawab Bu Yuni)*

*“kenapa milih di sore hari bu? Bukannya di sore hari itu banyak orang yang berlalu lintas, ada yang pulang kerja, anak-anak ini main sepeda gitu?” tanya peneliti*

*“kalo wak kenapa milih sore hari ya karena di waktu itu lah yang gak terlalu terik kali panasnya. Kan udah mulai redup matahari nya.” (Jawab Wak Yamini)*

*“iya, sama yang kayak dibilang wak ini. Jadi ya kalo bakar sampah itu ya di sore hari aja.”*



Dari pemaparan warga diatas, mereka memilih membakar sampah mereka. Mereka melakukan itu ada yang setiap hari dan juga ada yang seminggu sekali. Mereka melakukan itu di waktu sore hari. Umumnya di sore hari itu adalah jamnya rame orang berlalu lintas. Ada yang baru pulang kerja, ada yang ngajak anaknya jalan-jalan sore, dan ada anak bermain-main. Dengan dilakukannya pembakaran sampah tersebut, akan mengganggu para pengguna jalan tersebut. Asap dari pembakaran sampah tersebut akan melintasi jalanan tersebut yang kemudian di

hirup oleh pengguna jalan tersebut. Hal ini akan membuat tidak nyaman pengguna jalan.

Sikap yang dilakukan oleh warga tersebut merupakan salah dan sudah termasuk mengganggu kenyamanan warga pengguna jalan. Pentingnya warga yang melakukan pembakaran sampah mengetahui akan dampak dari perbuatan mereka membakar sampah dan hal apa yang akan terjadi jika mereka melakukan pembakaran sampah tersebut.

Salah seorang warga Dusun IV Desa Serbajadi mengungkapkan asap pembakaran sampah ini mengganggu ia. Terlebih asap pembakaran sampah ini masuk kedalam rumah beliau melalui lubang ventilasi yang ada di rumah warga tersebut. Seorang warga yang mengungkapkan ini merupakan warga yang tidak melakukan pembakaran sampah dan juga seorang warga yang merasa terganggu akan dari asap pembakaran sampah sendiri namun tetap melakukan pembakaran sampah demikian.

*“sebagai orang yang tidak melakukan bakar sampah, apa yang ibu rasakan Ketika tetangga ibu membakar sampah mereka?” tanya peneliti*  
*“menurut saya, ya jelas megganggu. Apalagi asap dari bakar sampah itu masuk ke dalam rumah lewat ventilasi itu. Batuk-batuk kami yang ada pun. Cuma mau gimana lagi.” (Jawab Kak Rina, Tamatan SMK)*

Di lain tempat, saat peneliti mewawancarai warga yang melakukan pembakaran sampah, beliau mengungkapkan juga bahwa ia terganggu dengan asap bakaran sampah itu sendiri.

*“apakah ada tetangga atau orang lain merasa terganggu akan Tindakan ibu melakukan pembakaran sampah?” tanya peneliti*

*“jangan orang lain, kakak sendiri aja kadang ngerasa gak nyaman. Cuma itu dia, mau kayak gimana lagi, rasanya sayang kalo ngeluarin duit Rp.25.000 buat angkut sampah itu, dah gitu lama datangnya. Jadi kalo kakak sendiri gitu udah hidup apinya, kakak tinggal pigi aja, biar terbakar sampahnya.” (Jawab Kak Sukiyah)*

Terkadang kita maksa kehendak kita dan bertahan atas Tindakan atau keputusan yang udaj kita buat itu. Sekalipun sikap/perbuatan itu dapat merugikan orang lain atau bahkan merugikan diri kita sendiri, tetap kita lakukan. Seperti pemaparan oleh warga Dusun IV Desa Serbajadi tadi. Mereka yang tidak melakukan pembakaran sampah itu terganggu sebenarnya dengan warga yang melakukan pembakaran sampah. Dimana kondisi rumah-rumah warga Dusun IV Desa Serbajadi ini yang padat dan juga saling berdekatan.

Sikap seperti ini harusnya dihilangkan oleh warga yang melakukan membakar sampah ini. Di satu sisi asap mereka membakar sampah itu mengganggu warga sekitar juga mengganggu mereka sendiri. Cuma mereka masih bertahan akan konsekuensi/akibat yang mereka dapatkan dari membakar sampah ini. Dapat dikatakan



sikap ini merupakan sikap egois. Dalam hal apapun, sikap egois itu tidaklah benar. Egois merupakan sikap pentingkan diri sendiri. Dalam hidup bertetangga, tidak boleh memiliki sikap itu. Dalam islam juga kita tidak boleh egois dalam hal apapun. Jika perbuatan atau Tindakan itu sudah mengandung keburukan atau mengganggu orang lain, segera tinggalkan. Dalam ayat Al-Qur'an juga terdapat larangan orang bersikap egois yaitu didalam Surah Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh bersikap sombong dan berjalan di bumi ini dengan angkuh. Seperti hal nya dengan membakar sampah ini, membakar smapah ini menghasilkan kemudharatan daripada manfaat bagi lingkungan sekitar.

Dalam dalil hadist juga menjelaskan jika sesuatu mengandung bahaya atau kemudharatan, maka tinggalkan. Sifat dari membakar sampah ini memang menjadikan lingkungan cepat bersih karena sampah yang habis dilalap api, namun asap pembakaran sampah itu dapat menyebabkan seseorang kesulitan bernapas bila ia memiliki penyakit asma dan menyebabkan perih mata bagi yang melewati asap bakaran sampah itu.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ. [حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالِدَارُ قُطْنِي وَعَبْرُهُمَا مُسْتَدَّأً، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي

الموطأ مرسلاً عن عمرو بن يحيى عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم فأسقط أبا سعيد  
[وله طرق يقوي بعضها بعضاً]

Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan Al Khudri radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : “Tidak boleh melakukan perbuatan (mudharat) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain“.

## 4.5. Pembahasan

### 4.5.1. Pengetahuan dan Pendidikan dalam mengolah sampah rumah tangga dengan cara dibakar

Hubungan berarti keterkaitan antara satu dengan lainnya. Hubungan adalah suatu hal yang dapat terjadi apabila dua orang atau hal yang saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Segala sesuatu dapat dikatakan saling berhubungan jika memiliki keterkaitan antar satu dengan lainnya.

Pendidikan dan pengetahuan, dua hal yang saling berkaitan. Dua hal ini juga sulit dipisahkan. Seseorang mendapatkan pengetahuan baik pengetahuan tentang ilmu maupun pengetahuan lainnya itu berasal dari bangku Pendidikan. Pengetahuan umumnya berasal dari bangku Pendidikan. Pendidikan sendiri memiliki tingkatan sendiri. Dimulai Pendidikan usia dini hingga Pendidikan lanjut di perguruan tinggi. Semua itu dapat dijangkau oleh semua orang dan dapat dijalani oleh semua orang jika orang tersebut memiliki kemauan tinggi akan meningkatkan pengetahuan mereka akan beragam hal yang tidak mereka dapatkan di lingkungan tempat tinggal mereka. Tidak menutup kemungkinan jika seseorang tidak memiliki

pengetahuan jika tidak bersekolah. Karena pada dasarnya seseorang mulai mendapatkan pengetahuan itu dari rumah, oleh ibunya. Rumah menjadi sekolah pertama baik anaknya. Dimulai dari diajarkan cara makan, minum, berjalan, dan pengetahuan lainnya.

Berdasarkan kondisi tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, warga yang melakukan pembakaran sampah adalah tamatan SD bahkan ada yang tidak bersekolah. Saat peneliti memaparkan pertanyaan yang mencakup tentang pengolahan sampah, warga yang melakukan pembakaran sampah tersebut kurang mengetahui sehingga mereka menjawab “*gak tahu*”. Peneliti juga menanyakan berbagai pertanyaan tentang akibat dari membakar sampah ini, dan hasil pertanyaan tersebut mereka menjawab “*gak tahu*”. Setelah ditelaah kembali, mereka tidak mengetahui hal tersebut dikarenakan pengetahuan seputar pengolahan sampah mereka masih kurang. Dapat dilihat dari jawaban warga tersebut saat ditanya oleh peneliti.

Sebagai perbandingan, peneliti melakukan wawancara terhadap warga yang tidak melakukan pembakaran sampah. Saat peneliti menanyakan Pendidikan terakhir mereka, ada yang SMP dan ada yang SMA/SMK. Warga yang berpendidikan terakhir tersebut dalam mengolah sampah rumah tangga mereka memilih dengan cara metode lain, seperti dengan cara menggunakan jasa pengangkutan sampah dan juga ada yang memilih membawa ke ladang agar dapat dikubur dan dapat dijadikan kompos. Menurut mereka, cara ini lebih efektif dan

lebih baik daripada harus dilakukan dengan cara dibakar. Berdasarkan ungkapan mereka, jika melakukan pembakaran sampah, maka akan mengganggu warga lainnya, terutama asap pembakaran tersebut. Salah satu warga yang berpendidikan terakhir SMP juga mengungkapkan jika melakukan pembakaran sampah, maka akan berdampak pada bayinya.

Dalam hal ini, dihasilkan bahwa pengetahuan dan Pendidikan memiliki hubungan dalam mengolah sampah dengan cara dibakar. Berdasarkan hasil rangkuman wawancara tersebut dan melihat perbandingan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti antara warga yang melakukan pembakaran sampah dengan warga yang tidak melakukan pembakaran sampah, peneliti menarik kesimpulan bahwa jika pengetahuan dan Pendidikan seseorang tinggi, maka mereka tidak akan memilih membakar sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka. Hal ini didapatkan warga yang memiliki Pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang banyak akan dampak akibat dari pembakaran sampah tidak akan memilih membakar sampah. Sementara warga melakukan pembakaran sampah dikarenakan mereka masih kurang mengetahui cara alternatif lainnya dalam mengolah sampah rumah tangga mereka dan juga mereka masih kurang mengetahui dampak akibat dari tindakan mereka membakar sampah.

Hal ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasna Linawati dan kawan-kawan dalam penelitian “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa”. Hasil penelitian yang dilakukan mereka adalah semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin tinggi kepercayaan

diri dalam mengalahkan COVID-19. Begitu juga hasil dari penelitian ini, dapat diungkapkan berdasarkan hasil wawancara dan perbandingan yang dilakukan oleh peneliti. Semakin tinggi pengetahuan seseorang dan juga semakin tinggi Pendidikan seseorang, maka akan memilih cara alternatif lain dalam mengolah sampah rumah tangga mereka dengan cara tidak dibakar di halaman rumah mereka.

#### **4.5.2. Sikap dalam mengolah sampah rumah tangga dengan cara dibakar**

Hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Novita (2017) saat melakukan penelitian mengungkapkan bahwa sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan, dimana pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah juga menjadi dasar dalam sikap yang baik dalam pengelolaan sampah, yang berarti pengetahuan berpikir memegang peranan penting dalam pembentukan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang sikap dalam mengolah sampah rumah tangga mereka, warga Dusun IV Desa Serbajadi ada yang memilih membakar sampah dan tidak membakar sampah. Warga yang memilih membakar sampah adalah warga yang memiliki pengetahuan dan Pendidikan yang rendah, yaitu tamatan SD dan yang tidak bersekolah. Warga membakar sampah ini dalam menanggapi sikap untuk mengolah sampah rumah tangga, mereka dengan mudah menjawab dengan cara dibakar. Mereka melakukan pembakaran sampah tersebut dengan intensitas waktu yang sering, yaitu dilakukan setiap hari dan di jam sore hari. Hal ini dapat dikatakan tidak baik, dikarenakan saat jam tersebut, banyak orang yang melintas dan dikhawatirkan jika sampah yang dibakar itu banyak, maka

asap bakaran sampah tersebut akan terus melintasi dan masuk ke rumah warga sekitar melalui ventilasi di malam hari.

Sikap yang baik didukung pengetahuan dan Pendidikan yang baik. Tindakan bakar sampah ini dikatakan tidak baik dikarenakan dapat merugikan orang lain dan bahkan juga merugikan si pembakar sampah tersebut. Sebagai perbandingan, peneliti juga mewawancari warga yang tidak melakukan pembakaran sampah. Seperti yang sudah peneliti jelaskan bahwa yang tidak melakukan pembakaran sampah ini memiliki pengetahuan dan Pendidikan yang baik. Dapat dilihat mereka memiliki Pendidikan terakhir yang cukup baik daripada warga yang melakukan pembakaran sampah. Warga yang tidak melakukan pembakaran sampah ini sudah mengetahui bahwa Tindakan yang akan ia lakukan itu berdampak buruk untuk dirinya dan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki dan juga tamatan Pendidikan yang mereka dapatkan. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap juga ikut andil berhubungan dalam mengolah sampah rumah tangga. Juga berhubungan dengan pengetahuan dan Pendidikan. Semakin tinggi pengetahuan dan Pendidikan yang didapatkan, maka sikap dalam mengolah sampah rumah tangga akan semakin baik, memikirkan dampak akibat jika ia melakukan pembakaran sampah itu, dan orang yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan yang baik akan lebih memiliki sikap dalam mengolah sampah rumah tangga yang tidak akan merugikan dirinya dan orang lain seperti dengan cara menggunakan jasa pengangkutan sampah atau cara alternatif lainnya.

Dalam hal ini, juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa kita diwajibkan untuk berbuat baik kepada sesama kita. Bersikap yang baik dalam bertetangga juga termasuk ke dalam berbuat baik kepada sesama. Seperti halnya dengan membakar sampah ini, jika sampai hasil dari bakaran sampah ini mengganggu orang lain, maka kita termasuk ke dalam orang yang tidak berbuat baik kepada sesama, karena sudah merugikan orang lain. Seperti dijelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidilalqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN